

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di era globalisasi ini semakin membutuhkan informasi yang cepat, tepat, dan akurat. Hal ini tentunya juga mendorong para penyedia informasi untuk terus dapat berupaya memberikan informasi secara penuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang lebih efisien, sistem informasi akuntansi juga berkembang. Semua operasi bisnis dibantu oleh sistem informasi akuntansi ini. Pergeseran dari pemrosesan data akuntansi yang sebelumnya dilakukan sepenuhnya oleh manusia atau secara manual menjadi suatu sistem berbasis komputerisasi atau secara otomatis adalah salah satu contoh perkembangan teknologi informasi.

Sangat penting bagi suatu perusahaan menerapkan sistem informasi akuntansi ini, dimana sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Sistem informasi akuntansi (SIA) dibuat untuk mengumpulkan dan menampilkan data akuntansi sehingga akuntan dan eksekutif bisnis dapat membuat suatu keputusan atau pilihan yang tepat (Nawa, 2022). Sistem informasi akuntansi tentunya tidak dapat berkembang secara mandiri, sistem informasi akuntansi ini harus didukung oleh berbagai komponen yang dapat meningkatkan kinerjanya.

Lembaga keuangan biasa dihadapi oleh kompleksnya berbagai jenis transaksi yang mengharuskan penyajian data transaksi akurat dan tepat, oleh karena itu diperlukan suatu sistem informasi, khususnya sistem informasi akuntansi yang efisien dan akurat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Sistem informasi akuntansi yang berkualitas akan mempermudah semua pihak dalam memperoleh laporan keuangan yang nantinya laporan ini akan berguna bagi para pemakai

informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan serta melihat pengaruh terhadap lingkungan bisnis dalam skala global (Beke, 2010). Agustin (2010) menyebutkan, suatu perusahaan penting menilai kinerja sistem informasi akuntansi untuk membantu keberhasilan pengembangan Sistem informasi akuntansi itu sendiri, sehingga mampu memberikan nilai tambah. Penilaian terhadap kinerja sistem informasi akuntansi merupakan hal yang penting maka pengungkapan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem informasi akuntansi perlu dilakukan secara tepat.

Salah satu Lembaga yang menggunakan sistem informasi akuntansi ini adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD merupakan salah satu Lembaga keuangan yang masih eksis dan berkembang sekarang ini. LPD merupakan suatu Lembaga keuangan yang didirikan untuk kepentingan masyarakat khususnya di wilayah desa pakraman. Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksana Peraturan Daerah Provinsi Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa, LPD merupakan lembaga keuangan khusus yang dibentuk, dikelola dan dimiliki oleh Desa Pakraman dan berada dibawah pengawasan Lembaga Pemberdaya Lembaga Perkredian Desa (LPLPD).

LPD memiliki tujuan dalam mensejahterakan masyarakat di desa pakraman itu sendiri, selain itu LPD juga bertujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi desa adat dan meringankan beban masyarakat desa adat. Tujuan pendirian sebuah LPD pada setiap desa adat, berdasarkan penjelasan peraturan Daerah No.2/ 1988 dan No. 8 tahun 2002 mengenai lembaga perkreditan desa (LPD) adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi perdesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa dan menyediakan kredit bagi usaha skala kecil, untuk

menghapuskan bentuk-bentuk eksploitasi dalam hubungan kredit, untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi kegiatan usaha pada tingkat desa, dan untuk meningkatkan tingkat monetisasi didaerah pedesaan.

Semakin berkembangnya teknologi informasi di era ini, mewajibkan LPD untuk bisa lebih baik dalam memanfaatkan teknologi informasi yang ada, dengan adanya teknologi yang berkembang tentunya juga harus didampingi dengan sumber daya manusia yang lebih baik juga, maka dari itu para pengurus dan anggota LPD diharapkan juga ikut berkembang guna meningkatkan pelayanan yang lebih optimal untuk para nasabah. Selain itu LPD juga harus mengoptimalkan kinerja dalam menyajikan laporan keuangan yang lengkap, tepat dan akurat yang dimana hal ini diperlukan untuk menilai kinerja di suatu Lembaga perkreditan desa baik dari segi pelayanan maupun sistem yang digunakan. Dukungan dari sistem informasi akuntansi yang sudah terkomputerisasi, dapat menciptakan kinerja sistem informasi akuntansi dengan kualitas yang baik (Karisma, 2023). Apabila sistem informasi yang digunakan pada LPD memiliki kualitas yang baik, maka akan mampu juga meningkatkan keunggulan bersaing dengan Lembaga-lembaga keuangan lainnya.

LPD di Kabupaten Gianyar menunjukkan pertumbuhan yang pesat, terutama di sektor ekonomi maupun bidang lainnya. Hal ini didukung oleh potensi pariwisata, seni kerajinan, dan perdagangan yang dimiliki oleh wilayah ini. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) terbanyak di provinsi Bali, yang dimana sebagian besarnya sudah menggunakan teknologi informasi yaitu sistem informasi akuntansi yang berbasis komputerisasi guna menghasilkan kinerja yang maksimal.

Perkembangan LPD di Kabupaten Gianyar telah berjalan cukup baik. Oleh karena itu, diperlukan sistem informasi akuntansi yang efektif guna meningkatkan pelayanan kepada nasabah dan memproses data transaksi dengan lebih cepat, akurat, dan tepat waktu. Hal ini bertujuan agar LPD di Kabupaten Gianyar dapat bersaing dengan KSP atau bank-bank swasta yang sedang berkembang di era sekarang ini. Penerapan sistem informasi akuntansi di LPD juga berperan dalam memudahkan karyawan dalam melakukan pemrosesan data dengan lebih praktis (Pratiwi, 2022). Pentingnya memiliki sistem informasi akuntansi (SIA) yang efektif adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh LPD dapat diandalkan, akurat, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sebab, laporan keuangan LPD mencerminkan kinerja LPD selama periode waktu tertentu.

Banyaknya LPD yang berada di Kabupaten Gianyar, masih terdapat adanya LPD yang mengalami masalah. Salah satunya, terdapat kendala seperti kasus kurang efektifnya sistem informasi akuntansi di LPD Desa Adat Lungsiakan, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Asnitasari (2022) dalam penelitian Suci (2023), LPLPD Kabupaten Gianyar menyebutkan bahwa, LPD Desa Adat Lungsiakan mengalami dua kali keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan bulanan kepada LPLPD Kabupaten Gianyar. Ketua LPD, I Wayan Darsa, menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh keterbatasan penguasaan sumber daya manusia LPD terhadap pengoperasian sistem informasi akuntansi. Selain itu, sistem informasi akuntansi yang terpasang di LPD dinilai belum cukup canggih, sehingga masih terdapat penggunaan proses manual.

Fenomena lainnya juga terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kedewatan. Pada tahun 2022, terjadi insiden yang menimbulkan dugaan penyalahgunaan dana masyarakat yang terkumpul di LPD Kedewatan yang mencapai lebih dari Rp 10 miliar yang dilakukan oleh mantan ketua, sekretaris dan bendahara LPD. Kasusnya terkuak bermula dari sejumlah krama atau masyarakat penabung dan deposan kesulitan mencairkan uangnya pada LPD di desa wisata ternama di Gianyar ini. Para nasabah LPD menuntut agar seluruh dana masyarakat dikembalikan, namun pihak pengurus yang terlibat dalam pemberian kredit fiktif tidak mampu mengembalikan dana secara penuh (NusaBali.com, tanggal 16 Agustus 2024). Adanya penyalahgunaan dana tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan menyebabkan ketidakakuratan data yang tersaji oleh pihak internal LPD dengan data sebenarnya. Kasus dan tindakan yang terjadi itu menunjukkan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi yang dihasilkan belum maksimal dan juga perlunya peningkatan kemampuan SDM dalam mengoperasikan sistem tersebut.

Lembaga keuangan seperti LPD sangat membutuhkan sistem informasi yang akurat dan andal untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah dan lingkungan sekitar. Sistem informasi LPD memegang peranan yang sangat penting, apalagi tujuan LPD adalah mendukung pembangunan perekonomian di pedesaan dengan meningkatkan kebiasaan menabung masyarakat, memberikan kredit kepada usaha kecil, dan menciptakan peluang usaha yang seimbang di tingkat desa (Evayanti, 2023).

Manfaat penggunaan sistem akuntansi oleh perusahaan tidak hanya terbatas pada kemampuan menghasilkan laporan keuangan secara otomatis dan cepat.

Laporan-laporan ini juga cenderung lebih transparan dan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan proses manual. Menurut Wanggur (2023) untuk mengevaluasi kinerja LPD diperlukan laporan keuangan yang komprehensif, sehingga dukungan Sistem Informasi Akuntansi dengan teknologi komputerisasi sangat penting. Selain memberikan informasi yang akurat dalam pengolahan data, sistem informasi yang ada juga memudahkan karyawan dalam melakukan verifikasi transaksi, memudahkan proses pengambilan keputusan, dan memungkinkan penyusunan laporan keuangan dengan lebih efisien. Dalam mengevaluasi kinerja suatu sistem informasi akuntansi, diperlukan perhatian terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja sistem akuntansi tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas dan dukungan manajemen puncak serta *Tri Hita Karana* sebagai variabel moderasi. program pelatihan dan pendidikan pemakai merupakan suatu kegiatan dari perusahaan atau instansi yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan dari karyawan (Nitisemito, 2007:86). Pelatihan dan Pendidikan bertujuan untuk mengasah dan memperluas kompetensi para pengguna sistem. Selain itu, pelatihan dan Pendidikan memiliki tujuan memperkuat rasa percaya diri, sehingga dapat mencegah timbulnya kekhawatiran atau penolakan terhadap sistem baru.

Meningkatnya ketrampilan pengguna berpengaruh pada pemanfaatan sistem, hal ini menjadi faktor positif dalam meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi secara keseluruhan. Pranata,dkk (2021) mengemukakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem

informasi akuntansi. Dengan adanya program pelatihan dan pendidikan pemakai, pengguna akan menjadi lebih kompeten dalam mengoperasikan sistem baru dan peningkatan dalam pengetahuan serta sikap mental pengguna akan memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang maksimal terhadap penggunaan sistem tersebut. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Bintang, dkk (2023), Pratiwi, dkk, Sutra dan Sumadi, Sanga dan Dince serta Dewi, dkk (2022) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Dhamayanti, dkk, Varyantari (2022), Widiandari, Prastowo, dkk, Trisnayanti, dkk (2021) dan Prastowo, dkk (2021), yang menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Kompleksitas tugas biasa dihadapi oleh seorang akuntan yang dihadapkan dengan banyak tugas yang berbeda-beda dan terkait satu sama lain (Agusniwar, dkk, 2017). Kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakai dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian. Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang di persepsikan suatu yang relatif sulit untuk dimengerti yang ada dalam dunia bisnis (Minggayoni, 2023). Hubungan kompleksitas dengan kinerja sistem informasi akuntansi adalah semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang diberikan maka akan mengakibatkan kinerja seseorang akan menurun dan tingkat keberhasilan dalam meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi juga ikut menurun. Menurut Linda, dkk (2022), Pranata, dkk (2021) serta Dewi dan Idawati (2021) kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Putri, dkk, Princessa, dkk (2022) dan Trisnayanti, dkk (2021) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil Penelitian yang berbeda juga dinyatakan oleh Wiranata, Arie dan Putra (2023) dan Juliastini, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dukungan manajemen puncak meliputi tindakan eksekutif terkait perencanaan, pengembangan dan implementasi sistem informasi. Menurut Elfreda (2004:32) manajemen puncak merupakan perilaku eksekutif yang berhubungan dengan perencanaan sistem informasi, pengembangan dan implementasinya. Dalam upaya meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, perusahaan perlu memastikan dukungan dari manajemen puncak karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap arah yang akan diambil oleh sistem informasi akuntansi. Prastowo, dkk, Jyoti, dkk, Trisnayanti, dkk (2021), Aziz dan Andhaniwati, Adnyani, dkk dan Wangur, dkk (2023) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen puncak terhadap sistem informasi merupakan elemen kunci untuk keberhasilan penerapan sistem dalam perusahaan. Hal ini akan dapat menciptakan motivasi bagi pengguna untuk memanfaatkan sistem informasi dengan baik, sehingga meningkatkan kinerja sistem informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2022), Utami dan Ismawati, Wulandari, dkk (2021) serta Sanga dan Dince (2022) menunjukan hasil yang berbeda dimana mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Mengingat tidak konsistennya hasil penelitian program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, maka diperkirakan terdapat variabel lain yang dapat memoderasi pengaruh tersebut. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah budaya kearifan lokal yaitu *Tri Hita Karana* (THK) yang merupakan sebuah konsep spiritual, kearifan lokal, serta falsafah hidup masyarakat Hindu Bali yang bertujuan untuk membentuk keselarasan hidup manusia (Yuliasuti dan Putra, 2022).

Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal Bali yang bertujuan menciptakan sebuah keharmonisan. *Tri Hita Karana* dapat dikatakan sebagai budaya organisasi, hal ini dikarenakan menurut Koentjaraningrat (2008:5) *Tri Hita Karana* sebagai sebuah sistem budaya yang dimana budaya memiliki tiga unsur diantaranya, subsistem nilai, subsistem sosial dan subsistem artefak. Kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana* disebutkan bahwa *Parahyangan* diibaratkan sebagai subsistem nilai, *Pawongan* diibaratkan sebagai subsistem sosial dan *Palemahan* diibaratkan sebagai subsistem artefak (Windia dan Dewi, 2007:11). Dengan demikian diasumsikan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* merupakan pencerminan terhadap nilai-nilai yang termuat dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Relevansinya terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi dengan *Tri Hita Karana* yaitu, konsep *Parahyangan* merupakan sebuah motivasi moral bagi individu untuk selalu berusaha dengan gigih, tekun dan ikhlas dalam proses penerapan kinerja sistem informasi akuntansi yang maksimal. Konsep *Palemahan* melihat bahwa penerapan sistem informasi akuntansi tidak boleh melemahkan ataupun menghancurkan alam sekitar, sehingga konsep ini menjadikan proses pada

setiap penerapan dan kinerja sistem informasi akuntansi selalu mengedepankan manfaat berkelanjutan. Konsep *Pawongan* akan membangun hubungan yang manusiawi, harmonis serta menjaga keakraban antar karyawan internal atau eksternal sehingga memotivasi keberhasilan dalam penerapan kinerja sistem informasi akuntansi yang memerlukan keahlian, kerjasama, inisiatif, serta kerja keras seluruh pengguna sistem informasi akuntansi.

Penelitian yang dikemukakan oleh Suardikha (2013) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Semakin kuat pemahaman dan keyakinan terhadap *Tri Hita Karana* maka akan mampu meningkatkan kinerja dari sistem informasi akuntansi. Mereka akan mempertimbangkan hubungan harmonis yang tercipta dari ketiga konsep *Tri Hita Karana*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Tirtayasa, dkk (2022) yang menyatakan bahwa budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi serta penelitian yang dikemukakan oleh Dewi, dkk (2023) bahwa penerapan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan Sistem informasi akuntansi dan kepuasan pengguna Sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada LPD di Kabupaten Gianyar dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dengan *Tri Hita Karana* sebagai variabel moderasi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Gianyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah program dan pelatihan pemakai berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 2) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 3) Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 4) Apakah *Tri Hita Karana* mampu memoderasi hubungan program pelatihan dan Pendidikan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 5) Apakah *Tri Hita Karana* mampu memoderasi hubungan kompleksitas tugas terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 6) Apakah *Tri Hita Karana* mampu memoderasi hubungan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh program dan pelatihan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis peran *Tri Hita Karana* dalam memoderasi hubungan program pelatihan dan Pendidikan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 5) Untuk menguji dan menganalisis peran *Tri Hita Karana* dalam memoderasi hubungan kompleksitas tugas terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar?
- 6) Untuk menguji dan menganalisis peran *Tri Hita Karana* dalam memoderasi hubungan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori Technology Acceptance Model (TAM), yaitu Teori TAM memberikan suatu usulan dan penjelasan yang kuat untuk menguji perilaku penerimaan pemakai sistem informasi akuntansi, yang dimana ada dua faktor yang mempengaruhi

keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal: kemanfaatan (pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan dapat meningkatkan kinerjanya), kemudahan pengguna (dimana pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan membebaskannya dari kesulitan). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peran dari program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas, dukungan manajemen puncak dan *Tri Hita Karana* dalam meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Semakin meningkatnya kinerja sistem informasi akuntansi dapat mendorong peningkatan dalam penerimaan dan penggunaan sistem secara maksimal sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja individu maupun organisasi Lembaga Perkreditan Desa secara keseluruhan dan berkelanjutan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi guna mendorong Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar dalam peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi serta diharapkan mampu memberikan masukan dan pedoman bagi Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar mengenai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi sehingga tujuan yang diinginkan oleh Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar tercapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Technology Acceptance Model (TAM)

Salah satu teori tentang penggunaan sistem informasi yang umum digunakan dan dianggap berpengaruh dalam menjelaskan penggunaan dan penerimaan sistem informasi serta dijadikan landasan mengenai pemahaman pemakai terhadap sistem informasi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Singkatnya, *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah teori sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. *Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan pertama kali oleh Davis (1989) dan kemudian dipakai serta dikembangkan oleh beberapa peneliti seperti Adam (1992), Igbaria (1995) dan Fishbe dan Ajzen (1975). Modifikasi model TAM dilakukan oleh Venkatesh (2002) dengan menambahkan variable trust dengan judul: *Trust Enhanced Technology Acceptance Model* yang meneliti tentang hubungan antara variable TAM dan trust. Adapun modifikasi TAM lainnya yaitu *Trust dan Risk in Technology Acceptance Model* (TRITAM) yang menggunakan variable kepercayaan dan risiko Bersama variable TAM.

Model TAM ini diadopsi dari model TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna teknologi tersebut akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap pemanfaatan, kemudahan

penggunaan teknologi informasi menjadikan tindakan maupun perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

Teori TAM memberikan suatu usulan dan penjelasan yang kuat untuk menguji perilaku penerimaan pemakai sistem informasi akuntansi, yang dimana ada dua faktor yang mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal: *usefulness* atau kemanfaatan (pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan dapat meningkatkan kinerjanya), *ease of use* atau kemudahan pengguna (dimana pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan membebaskannya dari kesulitan, dalam artian bahwa sistem ini mudah dalam proses penggunaannya). Kedua variabel tersebut, yaitu kemanfaatan dan kemudahan pengguna dapat memberikan penjelasan mengenai aspek perilaku pengguna. Dapat disimpulkan bahwa TAM mampu menjelaskan bahwa persepsi pengguna atau pemakai akan dapat menentukan sikapnya dalam menerima penggunaan sistem informasi akuntansi.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu riset yang digunakan dalam bidang TI (Teknologi Informasi) yang memiliki tujuan utama mengkaji nilai dari TI yang digunakan oleh suatu perusahaan dan untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi (determinant) nilai dari TI tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu suatu perusahaan atau Lembaga mengatur dan menerapkan sumber daya TI yang tercipta dan untuk meningkatkan serta memonitor maupun mengevaluasi efektifitas kinerjanya secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori TAM karena teori ini dianggap mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

sistem informasi akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti 4 faktor yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor tersebut ialah program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas dan dukungan manajemen puncak serta *Tri Hita Karana* sebagai variabel moderasi. Teori TAM ini dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan sebab akibat antara keyakinan akan manfaat dari suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya, perilaku, tujuan dan keperluan dari suatu sistem informasi.

Teori TAM mampu menjelaskan mengenai dua faktor, yakni kemanfaatan (*perceived usefulness*) dimana didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya akan penggunaan sistem tertentu akan dapat meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat bagi sistem bagi para pengguna sistem informasi dalam hal produktivitas, kinerja tugas, efektivitas, pentingnya suatu tugas dan manfaat yang diperoleh secara keseluruhan (*overall usefulness*), konsep *perceived usefulness* merupakan faktor yang dapat mendukung peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi. Melalui program pelatihan dan Pendidikan pemakai, pemakai akan melihat bagaimana sistem dapat membantu mereka dalam meningkatkan produktivitasnya. Dengan mengikuti program pelatihan dan Pendidikan pemakai hal ini dapat mendorong peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi. Kompleksitas tugas juga bisa memberikan pengaruh pada persepsi kegunaan sistem. Apabila pengguna menganggap sistem dapat membantu menyelesaikan segala jenis tugasnya yang kompleks maka pengguna akan menggunakan sistem secara lebih efektif guna mendukung peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi. Dukungan manajemen puncak merupakan faktor penting dalam pengembangan kinerja sistem informasi akuntansi. Manajemen

puncak memberikan dukungan dengan ikut aktif dalam pengembangan sistem informasi akuntansi serta mengevaluasi dan memonitoring kinerja dari sistem informasi akuntansi tersebut. Kemampuan Teknik yang memadai dari manajemen puncak akan yang dapat mengevaluasi sistem dengan baik akan dapat memberikan kepuasan bagi pemakai sistem informasi akuntansi, sehingga mereka akan cenderung menerima dan menganggap sistem tersebut berguna sehingga pemakaian sistem informasi akuntansi dapat dilakukan secara maksimal.

Konsep yang kedua adalah kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang meyakini bahwa menggunakan sistem informasi merupakan suatu hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha yang keras dari pemakainya. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan dari penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem informasi ini untuk tujuan yang disesuaikan dengan tujuan pemakai. Pada program pelatihan dan pendidikan pemakai dapat dilihat melalui mudah atau tidaknya sistem yang digunakan, karena dengan adanya pelatihan dan pendidikan pemakai, pengguna dapat memiliki ilmu atau kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan formasi mereka serta keseriusan dan keterbatasan sistem informasi yang mereka kuasai. Kompleksitas tugas juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Kompleksitas tugas didefinisikan atas dasar persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas, sehingga semakin tinggi kompleksitas tugas yang diberikan maka akan mengurangi pandangan terhadap kemudahan penggunaan sistem informasi akuntansi sehingga berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang kurang maksimal.

Tri Hita Karana sebagai variabel moderasi berperan sebagai kunci yang dapat menumbuhkan rasa keyakinan kepada para pemakai sistem informasi akuntansi. Tiga konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* mampu memperkuat persepsi bahwa pengoperasian sistem informasi akuntansi dapat memberikan manfaat dalam hubungan penerimaan dan penggunaan sistem informasi akuntansi yang menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Pengaruh *Tri Hita Karana* dengan variabel dependen dan variabel independen seperti program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi mampu dijelaskan melalui integrasi teori TAM dan *Tri Hita Karana*.

Program pelatihan dan pendidikan pemakai mampu meningkatkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan pengguna terlebih jika diimplemmentasikan dengan memperhatikan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat menurunkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan pengguna sehingga menurunkan kinerja sistem informasi akuntansi, namun apabila didukung dengan penerapan *Tri Hita Karana*, kompleksitas tugas dapat diselaraskan dengan dukungan antara tugas, pengguna dan lingkungan berkelanjutan. Dukungan manajemen puncak memegang peranan penting dalam pengoperasian, pengelolaan dan pengembangan sistem informasi akuntansi. Dengan berpedoman pada *Tri Hita Karana* dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak akan sesuai dengan nilai-nilai etis sehingga menciptakan keharmonisan dan tentunya mampu memastikan penggunaan dan penerimaan sistem informasi akuntansi secara optimal.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi memiliki tiga kata yang mendasarinya, yaitu sistem, informasi dan akuntansi. Sistem merupakan serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan (Romney dan Steinbart, 2014:3). Informasi adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan (Romney dan Steinbart, 2014:4). Akuntansi diartikan sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran terhadap transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Satroatmodjo dan Purnairawan, 2021:1).

Bodnar dan Hopwood (2016:3) menyatakan sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan sekumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data-data lainnya ke dalam sebuah informasi yang akan dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. Romney dan Steinbart (2014:10), sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi sistem informasi akuntansi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sistem berbasis komputer dan melibatkan berbagai sumber daya, yakni manusia dan peralatan yang digunakan oleh sebuah organisasi dalam hal mengumpulkan, mencatat, menyimpan, mengolah data keuangan dan data lainnya menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan oleh para pengambil keputusan.

2.1.3 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019:570) kinerja merupakan kata benda yang berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang maksimal. Kinerja mengarah pada suatu pencapaian tugas yang telah ditetapkan sebelumnya (Abhimantra dan Suryanawa, 2016). Wibowo (2018:7) menyatakan kinerja merupakan tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Dapat disimpulkan, kinerja sistem informasi akuntansi merupakan kualitas yang dihasilkan dari hasil pencapaian pekerjaan yang dilakukan oleh sekumpulan sumber daya (manusia dan peralatan) untuk mengubah data-data akuntansi menjadi sebuah informasi akuntansi yang berguna bagi para pengambil keputusan.

Tujuan kinerja sistem informasi akuntansi menurut Varyantari (2022) adalah memberikan gambaran apakah suatu kinerja sistem informasi akuntansi dinilai sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan pemakai sistem informasi, selain itu juga untuk mengevaluasi pengembangan atau perubahan sistem, pemeliharaan sistem dan dokumentasi keputusan-keputusan bila terjadi peningkatan sistem.

Tercapainya kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari adanya kepuasan pengguna sistem tersebut, apakah sistem tersebut mudah untuk diaplikasikan, tidak ada kendala saat pengoperasiannya dan mampu mendukung seluruh aktivitas sehari-hari ataupun saat pengambilan keputusan. Dengan terealisasinya semua pekerjaan maka kinerja sistem informasi akuntansi dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas.

2.1.4 Program Pelatihan dan Pendidikan Pemakai

Program pelatihan dan Pendidikan pemakai merupakan suatu kegiatan dari perusahaan atau instansi yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan dari karyawan (Nitisemito, 2007:86). Pelatihan dan Pendidikan ini mempunyai hubungan yang searah dan saling berkaitan karena menyangkut berbagai aspek seperti ketrampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) dari personal (Wandari, 2018). Hamalik (2001:10) menyatakan pelatihan dan Pendidikan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada calon tenaga kerja oleh tenaga yang profesional.

Peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan Pendidikan kepada para pemakai sistem informasi akuntansi agar pelaksanaannya bisa dilaksanakan sesuai harapan. Sumarsono (2009:263) mengatakan bahwa pelatihan dan Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan ketrampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Memberikan pelatihan dan Pendidikan kepada para pemakai sistem informasi akuntansi dapat mengembangkan kemampuan pemakai dalam mengidentifikasi persyaratan informasi mereka, kesungguhan serta keterbatasan sistem informasi, sehingga penerapan sistem informasi ini dapat digunakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu adanya program pelatihan dan Pendidikan pemakai dapat menumbuhkan rasa percaya diri dari pemakai dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi sehingga dapat digunakan sebagai antisipasi akan timbulnya kecemasan dan penolakan dari pemakai terhadap adanya sistem teknologi baru.

2.1.5 Kompleksitas Tugas

Menurut Boynton (2011:54) kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu, membingungkan dan terkait satu sama lain. Libby dan Lipe (1992:268) mengemukakan kompleksitas tugas dapat dijadikan alat dalam meningkatkan kualitas pekerjaan. Kompleksitas tugas biasa dihadapi oleh seorang akuntan yang dihadapkan dengan banyak tugas yang berbeda-beda dan terkait satu sama lain (Agusniwar, dkk, 2017). Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang di persepsikan suatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan (Minggayoni, 2023).

Kesulitan suatu tugas ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, daya ingat dan kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Arini, 2023). Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kesulitan tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi yang disajikan tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan, faktor selanjutnya yaitu adanya ambiguitas yang sangat tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakai dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian yang ada dalam dunia bisnis (Udayani, 2018). Seorang yang dihadapkan dengan kompleksitas tugas yang rendah akan mampu mendorong usaha yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas tersebut, namun sebaliknya jika seorang dihadapkan dengan kompleksitas yang tinggi maka akan menurunkan usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas tersebut, sehingga kedua hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan.

2.1.6 Dukungan Manajemen Puncak

Menurut Sohilin (2009:11) manajemen puncak (*Top Management*) merupakan eksekutif tertinggi dalam perusahaan yang menetapkan tujuan dan strategi perusahaan secara keseluruhan. Dukungan dari manajemen puncak memiliki kekuatan yang cukup besar dalam merealisasikan pengembangan kinerja sistem informasi akuntansi yang lebih baik. Menurut Elfreda (2004:32) manajemen puncak merupakan perilaku eksekutif yang berhubungan dengan perencanaan sistem informasi, pengembangan dan implementasinya.

Manajemen puncak memiliki tugas mengatur sebuah strategi dan merancang sebuah rencana kegiatan secara umum serta memberikan arahan akan jalannya suatu perusahaan agar bisa terus berkembang dari semua sisi. Manajemen puncak juga dapat memberikan dukungan melalui arahan dan motivasi yang diberikan kepada pemakai sistem informasi agar bisa dijadikan landasan guna ikut serta dalam pengembangan sistem informasi akuntansi. Menurut Robins (2005) dukungan manajemen puncak merupakan faktor penting guna menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi akuntansi dalam organisasi. Dukungan yang diberikan manajemen puncak kepada sistem informasi akuntansi sangat besar pengaruhnya dalam menggapai keberhasilan sistem informasi akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas.

Bentuk bantuan yang ditunjukkan oleh para manajemen puncak bisa berupa dukungan dari para pemimpin kepada bawahan. Santa (2014) menyatakan semakin baik dukungan manajemen puncak maka kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dengan kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.7 *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal Bali (*local genius*) yang sudah menjadi kepribadian budaya dikarenakan mampu mengakomodasi serta mengintegrasikan beberapa unsur budaya luar ke dalam budaya asli sekaligus menjadi kerangka tatanan kehidupan masyarakat Bali dalam berbagai sektor (Sulistiyawati, 2000) dalam (Suardikha dan Budiasih, 2017). *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep spiritual, kearifan lokal, serta falsafah hidup masyarakat Hindu Bali yang bertujuan untuk membentuk keselarasan hidup manusia (Yuliasuti dan Putra, 2022).

Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” berarti kebahagiaan dan “Karana” berarti penyebab. Maka, *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab terciptanya suatu kebahagiaan. *Tri Hita Karana* menekankan 3 konsep adanya keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Inti dari ajaran *Tri Hita Karana* adalah keharmonisan dan keselarasan dari semua aspek kegiatan atau organisasi untuk mencapai kebahagiaan. Penerapan *Tri Hita Karana* mampu membawa efek yang positif, mereka akan selalu berpikir bahwa dia bekerja harus berimbang antara kebutuhannya sendiri tanpa mengorbankan kebutuhan orang lain, tanpa merusak lingkungannya, dan selalu berpijak dan berpedoman pada moralitas agamanya.

Menurut Koentjaraningrat (2008:5) *Tri Hita Karana* sebagai sebuah sistem budaya yang dimana budaya memiliki tiga unsur diantaranya, subsistem nilai, subsistem sosial dan subsistem artefak. Kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana* disebutkan bahwa *Parahyangan* diibaratkan sebagai subsistem nilai, *Pawongan*

diibaratkan sebagai subsistem sosial dan *Palemahan* diibaratkan sebagai subsistem artefak (Windia dan Dewi, 2007:11). Dengan demikian diasumsikan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* merupakan pencerminan terhadap nilai-nilai yang termuat dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Relevansinya terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi dengan *Tri Hita Karana* yaitu, konsep *Parahyangan*, sebuah motivasi moral bagi individu untuk selalu berusaha dengan gigih, tekun dan ikhlas dalam proses penerapan kinerja sistem informasi akuntansi yang maksimal. Konsep *Palemahan* melihat bahwa penerapan sistem informasi akuntansi tidak boleh melemahkan ataupun menghancurkan alam sekitar, sehingga konsep ini menjadikan proses pada setiap penerapan dan kinerja sistem informasi akuntansi selalu mengedepankan manfaat berkelanjutan. Konsep *Pawongan* akan membangun hubungan yang manusiawi, harmonis serta menjaga keakraban antar karyawan internal atau eksternal sehingga memotivasi keberhasilan dalam penerapan kinerja sistem informasi akuntansi yang memerlukan keahlian, kerjasama, inisiatif, serta kerja keras seluruh pengguna sistem informasi akuntansi.

Tri Hita Karana juga menanamkan nilai-nilai realistik bagaimana hidup yang baik serta nilai religious, yang memperkuat tentang nilai sosial dalam bermasyarakat, menghargai terhadap sesama, menanamkan nilai keadilan dan kejujuran yang penting dalam kehidupan serta tanggung jawab seseorang dalam berbagai hal (Parmajaya, 2007:402:405). Pada intinya, *Tri Hita Karana* merupakan konsep kearifan lokal bali yang menekankan keseimbangan antara manusia, Tuhan dan lingkungan yang penerapannya dalam sistem informasi akuntansi tetap berlandaskan nilai moral, sosial dan lingkungan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

- 1) Dewi, dkk (2022) yang meneliti tentang faktor-faktor yang yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (studi kasus pada Hotel Bintang 4 di Kecamatan Ubud). Variabel independennya adalah keterlibatan pengguna sistem informasi, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, motivasi kerja dan program pelatihan dan pendidikan. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna sistem informasi, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal dan motivasi kerja tidak berpengaruh pada kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan program pelatihan dan Pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 2) Trisnayanti, dkk (2021) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kecamatan Abiansemal). Variabel independennya adalah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas dan keberadaan badan pengawas. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap

kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan kemampuan teknik personal, program pendidikan dan pelatihan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, kompleksitas tugas dan keberadaan badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di kecamatan Abiansemal

- 3) Wiranata (2023) yang meneliti tentang pengaruh pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas dan partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Studi kasus pada lembaga perkreditan desa atau (LPD) di kecamatan Gianyar). Variabel independennya adalah pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja, keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas dan partisipasi manajemen. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa pelatihan dan pendidikan, keterlibatan pemakai, partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kecamatan Gianyar.
- 4) Linda, dkk (2022) yang meneliti tentang pengaruh teknologi informasi manajemen, keterlibatan pemakai, kemampuan personal dan kompleksitas tugas terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud Gianyar. Variabel independennya adalah teknologi informasi manajemen, keterlibatan pemakai,

kemampuan personal dan kompleksitas tugas. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi manajemen, keterlibatan pemakai, kemampuan personal dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kecamatan Ubud Gianyar.

- 5) Pranata, dkk (2021) yang meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan dan partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kecamatan Klungkung). Variabel independennya adalah pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan dan partisipasi manajemen. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman kerja dan keterlibatan pemakai berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan kompleksitas tugas, pelatihan dan pendidikan serta partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 6) Arie dan Putra (2023) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi (studi kasus pada LPD di Kabupaten Dawan). Variabel independennya yaitu pengalaman kerja, pelatihan, kompleksitas tugas, partisipasi pengguna dan kecanggihan teknologi informasi. Variabel dependennya adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis

regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, pelatihan, partisipasi pengguna dan peningkatan kecanggihan teknologi informasi terbukti meningkatkan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Namun kompleksitas tugas yang semakin meningkat akan mengurangi efektivitas sistem informasi akuntansi karena hubungannya berbentuk hubungan negatif.

- 7) Jyoti, dkk (2022) yang meneliti tentang pengaruh kecanggihan teknologi informasi, program pelatihan pemakai, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sia, dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (Studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kecamatan Sukawati). Variabel independennya adalah kecanggihan teknologi informasi, program pelatihan pemakai, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sia, dan dukungan manajemen puncak. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA, sedangkan kecanggihan teknologi informasi, program pelatihan pemakai dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.
- 8) Wanggur, dkk (2023) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (Studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar). Variabel independennya adalah partisipasi pemakai system informasi, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan system, kemampuan Teknik personal

dan dukungan manajemen puncak. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel adalah partisipasi pemakai system informasi, ukuran organisasi, kemampuan Teknik personal dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan variable formaslisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 9) Wulandari, dkk (2021) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (studi kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Mengwi). Variabel independennya adalah program pelatihan pemakai, kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak dan keberadaan dewan pengarah. Variabel dependennya adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan program pelatihan pemakai dan keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi sedangkan kemampuan teknik personal keterlibatan pemakai dan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi.
- 10) Tirtayasa, dkk (2022) yang meneliti tentang pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi (studi kaus pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan). Variabel

independennya adalah pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan dan budaya Tri Hita. Variabel dependennya adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kecanggihan teknologi informasi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA, sedangkan variabel pelatihan dan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti program pelatihan dan pendidikan pemakai, kompleksitas tugas dan dukungan manajemen puncak. Penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja informasi akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pertama jika dilihat dari tahun penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2021,2022 dan 2023. Kedua jika dilihat dari variabel, yang dimana pada penelitian ini digunakan *Tri Hita Karana* sebagai variabel moderasi. Ketiga dilihat dari Teknik analisis data, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS). keempat dilihat dari lokasi, penelitian ini dilakukan di LPD Kabupaten Gianyar, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Hotel Bintang 4 di Ubud, LPD di Kota Denpasar, LPD Kec. Sukawati, LPD Kec. Klungkung, LPD di Kec. Ubud, LPD di Kec. Gianyar, LPD di Kec. Kediri, LPD Kec. Abiansemal, LPD di Kab Dawan dan LPD di Kecamatan Mengwi.